

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara penghasil pala (*Myristica fragrans Houtt*) terbesar di dunia selain Grenada, India, Sri Lanka, dan Papua Nugini. Dalam perekonomian nasional dan daerah, kontribusi komoditas pala dalam penciptaan lapangan kerja di bidang perkebunan, perdagangan dan industri serta peningkatan pendapatan petani sangat penting.

Komoditi pala merupakan salah satu komoditi perkebunan yang memberikan kontribusi terhadap perekonomian nasional. Indonesia pemasok sekitar 75 persen dari total kebutuhan pasar dunia setiap tahunnya. Negara pesaing pala Indonesia yang terbesar adalah Grenada dan beberapa negara lain di benua Afrika (Ditjen Perkebunan, 2012). Tujuan pasar utama ekspor komoditi pala yaitu: Negara Uni Eropa (EU) dan Jepang. Nilai Ekspor biji pala Indonesia tahun 2013 sebesar \$ 122,37 juta dan sampai bulan oktober tahun 2014 sebesar \$ 93,372 juta (Kementan, 2014).

Hasil pala Indonesia mempunyai keunggulan dipasaran dunia karena memiliki aroma yang khas dan memiliki rendemen minyak yang tinggi. Buah ini dikenal sebagai tanaman rempah yang memiliki nilai ekonomis dan multiguna. Hal ini sesuai dengan pendapat Sunanto (1993) bahwa setiap bagian tanaman pala, mulai dari daging, biji, hingga tempurung dapat dimanfaatkan untuk industri makanan, minuman maupun kosmetika. Tanaman pala sebagai salah satu tanaman perkebunan, yang dapat menghasilkan devisa yang cukup besar.

Pala sebagai tanaman rempah-rempah dan sumber minyak atsiri, merupakan tanaman penting, karena dapat menghasilkan minyak eteris dan lemak khusus yang berasal dari biji dan fuli. Kedudukan tanaman pala sebagai bahan penting industri dan sebagai komoditas perdagangan menyebabkan bangsa-bangsa Eropa pada abad pertengahan memperebutkan daerah-daerah sumber penghasil pala di Indonesia. Prospek pengembangan agribisnis pala cukup cerah dan menjanjikan, karena peluang pasarnya semakin terbuka dan cenderung terus meningkat dari tahun ke tahun. Tujuan budidaya tanaman pala adalah untuk menghasilkan buahnya. Bagian yang memegang peranan penting dalam dunia

perdagangan tanaman pala adalah biji dan fulinya (*mace*) yang disebut bunga pala.

Peran komoditas pala dalam peningkatan perekonomian nasional kian terasa oleh masyarakat. Terbukti dengan tingginya permintaan pala di pasar dunia yang mendorong minat masyarakat untuk terus membudidayakan pala diberbagai daerah. Kondisi ini menjadi tantangan Indonesia untuk terus mengembangkan pala ke depan dengan jaminan ketersediaan benih (bibit) varietas unggul bermutu bagi masyarakat. Pada tahun 2015-2019, Indonesia memproyeksikan produksi pala nasional di 17 provinsi, dari sebesar 27.72 ribu ton (2015) menjadi 33.36 ribu ton (2019), rincian produksi dan proyeksi pala nasional 2015-2019 disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Produksi dan Proyeksi Pala (ribuan ton) Tahun 2015-2019

No	Provinsi	Produksi dan Proyeksi Per Tahun (ribu ton)				
		2015	2016	2017	2018	2019 (Proyeksi)
1	Aceh	2,01	2,05	2,07	2,09	2,10
2	Sumatra Utara	0,88	0,87	0,88	0,89	0,91
3	Sumatra Barat	1,00	1,02	1,03	1,04	1,05
4	Bengkulu	1,02	1,03	1,04	1,05	1,06
5	Lampung	0,84	0,88	0,92	0,96	1,08
6	Jawa Barat	0,94	0,95	0,96	0,97	0,98
7	Jawa Timur	0,57	0,62	0,68	0,70	0,72
8	Sulawesi Utara	3,72	4,47	5,26	6,14	7,10
9	Gorontalo	1,34	1,37	1,40	1,42	1,47
10	Sulawesi Tengah	0,85	0,88	0,92	1,03	1,12
11	Sulawesi Selatan	1,25	1,32	1,36	1,38	1,40
12	Sulawesi Barat	0,58	0,60	0,62	0,64	0,68
13	Sulawesi Tenggara	0,95	1,01	1,06	1,13	1,18
14	Maluku	5,56	5,60	5,68	6,71	5,75
15	Maluku Utara	1,37	1,40	1,45	1,47	1,48
16	Papua	1,12	1,13	1,15	1,17	1,18
17	Papua Barat	3,71	3,82	3,92	4,05	4,11
Total		27,72	29,03	30,40	31,85	33,36

Sumber : Renstra Ditjen Perkebunan 2015-2019

Jawa Barat merupakan salah satu provinsi penghasil pala yang di proyeksikan paling tinggi pada tahun 2019 yaitu sebesar 0.98 ribu ton. Sedangkan yang terendah terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar 0.94 ribu ton. Hal tersebut

membuktikan adanya peningkatan jumlah produksi tanaman pala di Jawa Barat dari tahun 2015-2019.

Kabupaten Tasikmalaya merupakan salah satu sentra produksi buah pala di Jawa Barat. Luas areal dan produksi tanaman pala di Kabupaten Tasikmalaya pada tahun 2018 seluas 2.377 ha dan produksi sebesar 91 ton. Untuk pala hitam di Kabupaten Tasikmalaya seluas 749 ha dan produksi sebesar 346 ton dengan harga Rp 27.000 /kg. Selain itu ada juga pala putih namun di Kabupaten Tasikmalaya pala putih belum di kembangkan sehingga belum produksi. Tanaman pala termasuk dalam komoditas perkebunan prospektif, yang mempunyai peluang pasar yang bagus.

Tabel 2. Luas Areal dan Produksi Tanaman Pala di Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2018

No	Jenis dan Klasifikasi Komoditas Perkebunan	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Harga (Rp/kg)	Keterangan
	Prospektif				
1	Aren	2.626	10.703	12.000	Gula merah
2	Pala	2.377	91	-	
	a. Pala Hitam	749	346	27.000	Kering
	b. Pala Putih	-	-	49.000	Kering
3	Vanili	120	41	2.350.000	Bunga kering
4	Pinang	171	83	24.000	Biji kering
5	Kemiri	531	54	-	
	Jumlah	6.574	11.318		

Sumber: Dinas Pertanian, 2018

Pemerintah Daerah (Pemda) Kabupaten Tasikmalaya memiliki perhatian yang cukup besar terhadap pengembangan tanaman pala. Dukungan pemerintah Kabupaten Tasikmalaya dapat di lihat dari berbagai program yang diluncurkan termasuk program pala di Kecamatan Bojongasih khususnya Desa Cikadongdong.

Kecamatan Bojongasih merupakan salah satu daerah yang dianggap memiliki kondisi fisik yang cocok dengan pala, sehingga Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya melalui Dinas Pertanian memberikan bantuan untuk pengembangan pala berupa bibit, dan penyuluhan tentang pembibitan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Bustaman (2007) bahwa lingkungan ekologi seperti curah hujan, suhu, tanah vulkanik, dan hama penyakit yang minim, sangat mendukung pertanaman

pala untuk tumbuh dengan baik. Tanaman pala mempunyai umur produksi 7-80 tahun.

Petani di Desa Cikadongdong menjual pala dalam bentuk kering maupun dalam bentuk basah jika terdesak kebutuhan dan belum ada yang menjual dalam bentuk olahan dengan alasan kemudahan sehingga nilai tambah yang diperoleh petani masih rendah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Hidayati (2011) bahwa keuntungan yang diperoleh dari penjualan pala dalam bentuk basah jelas lebih rendah dibandingkan pala kering.

Petani di Desa Cikadongdong menjual pala ke pengumpul dalam desa dan/atau langsung ke pedagang besar. Namun biasanya pengumpul yang mendatangi petani untuk membeli pala. Kondisi ini sangat membantu petani dalam menjual hasil kebunnya, namun di sisi lain kadangkala harga yang di terima petani lebih rendah dari harga pasar. Proses jual-beli dilakukan secara sendiri-sendiri oleh petani meskipun petani tergabung dalam kelompok tani, sehingga petani hanya mendapatkan informasi harga dari pengumpul.

Pemasaran pala belum tertata dalam suatu sistem dan belum ada kelembagaan khusus yang menanganinya. Petani bebas menjual pala yang dihasilkan kepada pedagang pengumpul di desa, dan kabupaten. Selanjutnya pedagang pengumpul desa menjual pala ke pedagang di Kota dan Kabupaten. Sistem pemasaran seperti ini menyebabkan harga pala di tingkat petani menjadi rendah. Menurut Bustaman (2007) bahwa, transportasi dan akomodasi jalan merupakan kendala utama dalam pemasaran pala sehingga biaya pemasaran menjadi tinggi.

Memperhatikan sistem pemasaran komoditi pala, petani berada pada posisi yang kurang menguntungkan dalam penentuan harga hasil produksinya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Ambariyanto (2009), lemahnya posisi tawar petani disebabkan petani kurang mendapatkan akses pasar, informasi pasar dan permodalan yang kurang memadai. Untuk meminimalisir dampak negatif dari sistem pasar yang tidak efisien tersebut diperlukan model kelembagaan yang mengarahkan proses transaksi berjalan secara adil.

Proses pemasaran terdapat lembaga-lembaga pemasaran dari produsen sampai ke konsumen yang terlibat dalam saluran pemasaran, sehingga terjadi perbedaan harga yang diterima produsen dengan harga yang dibayar oleh konsumen. Perbedaan harga tersebut disebabkan adanya biaya dan keuntungan pemasaran dan pada umumnya semakin banyak lembaga pemasaran yang terlibat dalam biaya pemasaran atau rantai pemasarannya semakin panjang, maka perbedaan harga tersebut semakin besar, sehingga akan mendapatkan *share* (bagian harga) yang lebih rendah (Kastaman, 2006). Untuk mengetahui pemasaran pala di Desa Cikadongdong Kecamatan Bojongasih Kabupaten Tasikmalaya, dilakukan dengan cara mengikuti saluran pemasaran pala dari produsen sampai ke konsumen.

Menurut Saefuddin (1997), sistem pemasaran yang efisien, dengan masing-masing lembaga pemasaran yang terlibat memperoleh imbalan yang adil. Dengan demikian hubungan antara harga dan produksi mempunyai kaitan yang erat, dimana petani sebagai produsen dan lembaga pemasaran masing-masing mempunyai peranan yang saling mempengaruhi.

Permasalahan yang terjadi dalam pemasaran pala di Desa Cikadongdong Kecamatan Bojongasih Kabupaten Tasikmalaya adalah kondisi harga yang berfluktuasi sehingga menimbulkan ketidakpastian pendapatan yang diperoleh petani dan lembaga pemasaran yang terlibat, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk memperoleh data dan informasi yang memadai untuk mengetahui saluran pemasaran, margin pemasaran, dan *farmer's share*, yang diperoleh setiap saluran pemasaran pala.

Berdasarkan hal tersebut yang mendorong penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai Keragaan Saluran Pemasaran Biji Pala Hitam Kering di Desa Cikadongdong Kecamatan Bojongasih Kabupaten Tasikmalaya.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka dapat ditentukan identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana saluran pemasaran biji pala hitam kering di Desa Cikadongdong Kecamatan Bojongasih Kabupaten Tasikmalaya ?
2. Berapa besarnya margin pemasaran biji pala hitam kering di Desa Cikadongdong Kecamatan Bojongasih Kabupaten Tasikmalaya ?
3. Berapa besarnya bagian harga yang di terima oleh petani (*farmer's share*) di Desa Cikadongdong Kecamatan Bojongasih Kabupaten Tasikmalaya ?

1.3. Tujuan Penelitian

Dengan melihat identifikasi masalah yang telah ada, maka tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui :

1. Saluran pemasaran yang digunakan dalam pemasaran biji pala hitam kering di Desa Cikadongdong Kecamatan Bojongasih Kabupaten Tasikmalaya.
2. Besarnya margin pemasaran biji pala hitam kering di Desa Cikadongdong Kecamatan Bojongasih Kabupaten Tasikmalaya.
3. Besarnya bagian harga yang di terima oleh petani (*farmer's share*) di Desa Cikadongdong Kecamatan Bojongasih Kabupaten Tasikmalaya.

1.4. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka kegunaan yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Penulis, sebagai penambah wawasan ilmu dan pengalaman, serta dapat melatih dan mengembangkan kemampuan berpikir dan menganalisis permasalahan yang ada di lapangan.
2. Mahasiswa dan perguruan tinggi, sebagai bahan referensi bagi pembaca dalam melakukan pengembangan dan kajian lebih lanjut mengenai penelitian serupa.
3. Lembaga, sebagai bahan informasi dan masukan untuk menunjang aktivitas dalam melaksanakan perannya.
4. Bagi pemerintah dan instansi terkait, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan dan pengembangan komoditas pala dari mulai produksi sampai pemasaran.